BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan media untuk meningkatkan kualitas suatu bangsa untuk lebih bermutu. Sebagaimana yang dijelaskan dalam tujuan pelaksanaan pendidikan di Indonesia yang tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 pasal 3, pendidikan merupakan salah satu indikator kemajuan suatu bangsa, di mana dalam pendidikan dimuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas dan benar untuk kehidupan. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 3 menjelaskan bahwa:

> Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan bentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.

Menurut Juntika (2009:1) pendukung utama bagi tercapainya sasaran pembangunan manusia Indonesia yang bermutu adalah pendidikan yang bermutu.Pendidikan yang bermutu dalam penyelenggaraannya tidak cukup hanya dilakukan melalui transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi harus didukung oleh peningkatan profesionalisasi dalam manajemen tenaga kependidikan serta pengembangan kemampuan peserta didik untuk menolong diri sendiri dalam memilih dan mengambil keputusan demi pencapaian cita-citanya.

Pendidikan yang bermutu di sekolah adalah pendidikan yang menghantarkan peserta didik pada pencapaian standar akademis yang diharapkan dalam kondisi perkembangan diri yang sehat dan optimal. Untuk pencapaian kompetensi peserta didik secara optimal diperlukan kerja sama yang baik antara manajemen/supervisi, pengajaran dan bimbingan dan konseling.

Fungsi pendidikan nasional memberikan peluang dan ruang yang sangat terbuka bagi peran bimbingan dan konseling dalam keseluruhan sistem pendidikan

Ari Barkah, 2013
Pengembangan Program Bimbingan Belajar Berdasarkan Motivasi Belajar Peserta Didik Sma
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

nasional.Peran bimbingan itu secara khusus tersurat dalam pernyataan "Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi perannya di masa yang akan datang" (Suherman, 2009:2).Hal ini membuktikan bahwa bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari program pendidikan secara keseluruhan.Bimbingan dan konseling di jalur pendidikan formal harus memberikan suatu program yang membantu peserta didik untuk dapat menyelesaikan tugas perkembangannya secara optimal dan menyeluruh (komprehensif).

Program bimbingan dan konseling komprehensif dikembangkan berdasar kepada karakteristik perkembangan, tugas-tugas perkembangan, atau potensi peserta didik. Atas dasar itu, maka dalam implementasi program bimbingan di sekolah diorientasikan kepada upaya memfasilitasi perkembangan potensi peserta didik, yang meliputi aspek personal (pribadi), sosial, akademik, dan karir atau terkait dengan pengembangan pribadi peserta didik sebagai makhluk yang berdimensi *Biopsikososiospiritual* (biologis, psikis: intelektual dan emosi, sosial, dan spiritual/kesadaran beragama). (Yusuf, 2009:8).

Salah satu bidang layanan bimbingan dan konseling komprehensif adalah bimbingan belajar. Menurut Yusuf (2009:51) bimbingan dan konseling belajar adalah proses bantuan untuk memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan pemahaman dan keterampilan dalam belajar, dan memecahkan masalah-masalah belajar. Layanan bimbingan dan konseling belajar akan sangat besar manfaatnya untuk membantu peserta didik yang mengalami masalah dengan motivasi belajar pada khususnya, meski banyak masalah belajar lain yang sering dihadapi oleh peserta didik.

Ditilik dari faktor usia, peserta didik SMA termasuk fase atau masa remaja. Hurlock (Yusuf, 2009:25) mengemukakan anak sekolah menengah atas (SMA/MA/SMK) sudah mulai memikirkan masa depan mereka secara sungguh-sungguh. Oleh karena itu, peserta didik sudah mulai harus mempersiapkan dirinya dengan pembekalan-pembekalan pembelajaran yang akan menjadi bekal untuk dia mempersiapkan masa depannya.

Belajar sepanjang hayat (*life long learning*) adalah proses dan aktivitas yang harus terjadi dan melekat dalam kehidupan manusia di tengah-tengah lingkungan masyarakat yang selalu berubah-ubah. Dalam konteks kecenderungan sosial ekonomi global, muncul masyarakat berbasis pengetahuan (*knowledge base learning*) sebagai suatu masyarakat belajar (*learning society*) yang memerlukan pendidikan dan latihan dalam sistem belajar sepanjang hayat (Suherman, 2009:5). Bila ditinjau ulang dari tujuan pendidikan nasional Indonesia, hal tersebut berkaitan erat dengan proses pendidikan dan pembelajaran yang terjadi di Indonesia harus mampu mempersiapkan dirinya untuk menghadapi persaingan global.

Dalam psikologi pendidikan, belajar diartikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Dari pengertian ini nampak bahwa salah satu ciri dari perbuatan belajar adalah tercapainya perubahan perilaku yang baru. Perilaku belajar yang terjadi pada para peserta didik (peserta didik) dapat dikenal baik dalam proses maupun hasilnya. Proses belajar dapat terjadi apabila individu merasakan adanya kebutuhan dalam dirinya yang tidak dapat dipenuhi dengan cara-cara yang telah ada seperti reflex atau kebiasaan. Peserta didik ditantang untuk mengubah perilaku yang ada agar dapat mencapai tujuan.Dalam mengubah perilaku ini individu melakukan berbagai perbuatan mulai dari yang paling sederhana sampai paling kompleks (Surya, 1996: 54-55).

Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin terjadi proses belajar. Menurut Maslow (Djamarah, 2002) perilaku manusia dibangkitkan dan diarahkan oleh dorongan untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat hierarki, yang dimulai dengan kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan rasa cinta, kebutuhan ingin dihargai, kebutuhan untuk mengetahui dan mengerti, kebutuhan estetik dan penghargaan aktualisasi diri. Peserta didik yang dapat memenuhi kebutuhan secara hierarki tersebut, akan dapat mengaktualisasikan dirinya untuk mencapai prestasi belajar yang maksimal dengan motivasi belajar yang

dimilikinya baik yang berasal dari dalam diri (internal) maupun lingkungan yang kondusif (eksternal).

Belajar merupakan kebutuhan dasar setiap peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang berharga dalam hidupnya sebagai *learning experiences* agar dapat mencapai perkembangan yang optimal. Peserta didik membutuhkan rasa aman, rasa ingin dihargai oleh orang lain dan keinginan untuk mengaktualisasikan dirinya sebagai peserta didik untuk dapat mencapai prestasi belajar yang maksimal yang harus dipenuhi secara bertahap berdasarkan hierarki dari kebutuhan yang paling mendasar sampai ke kebutuhan yang paling tinggi setelah kebutuhan fisiologis yang menjadi dasar agar peserta didik memiliki motivasi untuk menjalani hidupnya. Motivasi belajar yang dimiliki oleh peserta didik akan menentukan tingkat usaha peserta didik dalam memenuhi setiap hierarki kebutuhan dalam proses belajarnya. Peserta didik akan memiliki motivasi untuk dapat memenuhi kebutuhan yang sedang dirasakannya dan disaat kebutuhan itu sudah terpenuhi maka akan memunculkan kebutuhan yang tingkatnya lebih tinggi sehingga dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk terus belajar sampai semua hierarki kebutuhannya dapat terpenuhi yang merupakan bentuk aktualisasi diri berupa prestasi belajar yang maksimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Menurut Moh. Surya (2003:106-107) Motivasi mempunyai karakteristik: (1) sebagai hasil dari kebutuhan, (2) terarah kepada suatu tujuan, (3) menopang perilaku. Motivasi dapat dijadikan sebagai dasar penafsiran, penjelasan, dan penaksiran perilaku.Motivasi muncul dalam setiap individu agar dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang dimulai dari yang paling dasar hingga ke tahap yang paling tinggi dengan memenuhi setiap tingkatan kebutuhan yang dimilikinya. Setiap individu yang sudah melewati satu tingkatan kebutuhan akan memiliki motivasi untuk melanjutkan memenuhi kebutuhannya yang lebih tinggi. Motivasi yang dimiliki oleh setiap individu memiki tujuan akhir pada setiap jenjang pemenuhan kebutuhan yang akan menjadi dasar dalam perilaku keseharian dalam usaha belajar yang dilakukannya. Peserta didik yang memiliki kebutuhan tumbuh dan tujuan yang terarah dalam hidupnya akan menunjukkan perilaku yang selaras

dan motivasi yang kuat untuk dapat memenuhi kebutuhannya dan mencapai tujuan yang dia miliki dalam proses belajarnya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Herlina (2010:181) di SMP Negeri 14 Pontianak tentang profil motivasi belajar mengungkapkan peserta didik di SMP Negeri 14 Pontianak terutama kelas VIII umumnya memiliki masalah belajar yang berawal dari rendahnya motivasi belajar peserta didik seperti tidak semangat belajar di kelas, tidak memiliki jadwal belajar yang teratur, sulit berkonsentrasi, sering tidak mengerjakan tugas atau PR, tidak mau atau tidak berani menjawab pertanyaan guru. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain adanya hasrat dan keinginan berhasil (52,48%), adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar (50,14%), adanya penghargaan dalam kategori rendah.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMAN 1 Cimalaka dengan menggunakan instrumen yang sama dengan yang digunakan oleh Herlina (2010) namun disesuikan dengan jenjang pendidikan menunjukkan hasil yang tidak terlalu jauh berbeda dari data yang dipaparkan di atas. Adanya dorongan untuk berusaha belajar lebih baik, tidak mudah putus asa dalam belajar, dan usaha keingintahuan dalam belajar yang dimiliki oleh peserta didik masih rendah.Data tersebut diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan beberapa peserta didik responden yang menyatakan kurang bersemangat dan bersungguh-sungguh dalam melaksanakan kegiatan belajarnya baik di kelas maupun di rumah.Para peserta didik lebih memilih untuk bermain bersama teman-temannya daripada belajar baik mandiri maupun berkelompok bersama teman-teman, sehingga diperlukan layanan bimbingan yang mampu dan efektif untuk meningkatkan motivasi belajar tersebut melalui bimbingan belajar.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa tingkat motivasi dalam belajar yang dimiliki oleh setiap peserta didik berbeda-beda.Tingkat motivasi yang dimiliki oleh peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor baik intern maupun ekstern dari peserta didik itu sendiri. Menurut Akhmad (2012), ada beberapa faktor penyebab kurangnya motivasi belajar yang dimiliki oleh peserta didik, diantaranya: (1) tidak punya cita-cita yang jelas, tanpa cita-cita tak akan ada mimpi yang ingin diwujudkan. Cita-cita adalah target yang harus dicapai dan arah

yang harus dituju; (2) tidak percaya diri, orang yang merasa dirinya tidak pintar, telat mikir, dan sejenisnya akan segan ketika harus belajar. Mereka tidak percaya diri akan potensi yang dimiliki. Apalagi ketika mereka membanding-bandingkan dengan kemampuan teman-temannya yang dianggap lebih pintar. Perasaan minder itu akan semakin berkembang dan membuat mereka semakin malas belajar; (3) pergaulan yang tidak mendukung, dengan siapa bergaul akan menentukan akan menjadi apa diri kita nanti; (4) keluarga yang tidak harmonis akan mengganggu konsentrasi belajar. Permasalahan keluarga akan "merusak suasana" dan membuat kondisi tidak nyaman. Dukungan dan bimbingan yang diharapkan dari keluarga pun tidak ada.Mereka lebih sibuk memikirkan permasalahannya masing-masing; (5) harapan orang tua yang terlalu tinggi atau rendah, setiap orang tua pasti punya harapan kepada anak-anaknya. Bila harapan orang tua terlalu tinggi maka akan menjadi beban berat bagi anaknya. Akhirnya anak akan merasa terbebani dengan target dari orang tuanya. Ada juga orang tua yang terlalu rendah membuat harapan untuk anaknya. Hal ini akan mengakibatkan peserta didik kurang termotivasi dalam belajar karena tidak memiliki harapan hidup yang tinggi.

Peserta didik yang dapat mengelola diri untuk selalu menjaga motivasi belajar agar dapat memenuhi seluruh hierarki kebutuhan yang dimilikinya akan selalu terus berusaha untuk memenuhi setiap hierarki kebutuhan sebagai tujuan dari proses belajar yang dilakukannya. Motivasi intrinsik dapat lebih meningkatkan usaha dalam proses belajar peserta didik bila didukung oleh lingkungan yang kondusif dan mendukung peserta didik untuk melakukan proses belajar dengan optimal sebagai faktor motivasi ekstrinsik, sehingga peserta didik akan memiliki semangat dan motivasi belajar yang tinggi dalam pemenuhan kebutuhan dalam setiap hierarki dalam proses pembelajaran dari mulai pemenuhan kebutuhan fisiologis sampai kepada kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri sebagai peserta didik.

Berbeda dengan peserta didik yang hanya memiliki salah satu motivasi antara motivasi instrinsik atau ekstrinsik saja. Semangat juang untuk proses belajar yang dilakukannya akan cenderung lebih rendah dibandingkan dengan peserta didik yang memiliki kedua sumber motivasi dalam dirinya. Hal tersebut

disebabkan beberapa faktor penyebab yang telah dikemukakan di atas sehingga akan memberikan situasi yang kurang nyaman kepada konseli. Rasa kurang nyaman tersebut akan menurunkan motivasi belajar yang dimiliki peserta didik. Bila peserta didik mengalami penurunan motivasi dalam proses belajarnya, maka akan muncul perilaku-perilaku *maladapted* dari peserta didik yang akan menyebabkan stagnasi dalam proses belajar yang berujung pada kejenuhan, hilangnya kreatifitas, memiliki semangat juang yang rendah, bahkan sampai terjadinya penurunan prestasi belajar.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, dipandang perlu dilakukan penelitian mengenai motivasi belajar yang merujuk kepada teori jenjang kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow, sebagai dasar pengembangan program bimbingan dan belajar untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik Sekolah Menengah Atas (SMA).

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Lustin Pikunas (Yusuf, 2004:184) mengemukakan masa remaja merupakan masa *storm and stress*, frustrasi dan penderitaan, konflik dan krisis penyesuiaan, mimpi dan melamun tentang cinta, dan perasaan teralineasi (tersisihkan) dari kehidupan sosial budaya orang dewasa.Selain itu, masa remaja juga merupakan masa pencarian identitas diri, dimana individu tersebut mulai mencari figur yang dijadikan contoh sebagai panutan dalam menjalani hidupnya. Menurut Santrock (2007:177) remaja memiliki penghayatan mengenai siapakah mereka dan apa yang membedakan dirinya dari orang lain.

Masa remaja seringkali dikenal dengan masa mencari jati diri.Ini terjadi karena masa remaja merupakan peralihan antara masa kehidupun anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa.Ditinjau dari segi fisiknya, mereka sudah bukan anak-anak lagi melainkan sudah seperti orang dewasa, tetapi jika mereka diperlakukan sebagai orang dewasa, ternyata belum dapat menunjukkan sikap dewasa.Bukan hanya fisik yang berubah, tetapi juga mengalami perubahan psikologis dan perilaku sosial (Zainal Arifin, 2011).

Remaja cenderung memandang kehidupan melalui berwarna merah jambunya melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang dia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistik ini, tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya, menyebabkan meningginya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja (Santorck, 2007).

Pada fase remaja sudah mencapai tahap perkembangan berfikir operasional formal.Tahap tersebut ditandai dengan kemampuan berfikir abstrak, idealistik, dan logis. Tahap berfikir operasional formal ditandai pula dengan ciri-ciri (1) cara befikir yang tidak hanya sebatas disini dan sekarang, tetapi juga terkait dengan kemungkinan atau masa depan (*world possibilities*), (2) kemampuan berfikir hipotetik, (3) kemampuan melakukan eksplorasi dan ekspansi pemikiran, horizon berfikir semakin luas (Yusuf, 2009: 12). Melihat keadaan diatas, fase remaja akan lebih cenderung menyiapkan diri untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan untuk meraih masa depannya dimulai dari sejak dini, sehingga akan mulai belajar sungguh-sungguh untuk menyongsong masa depannya dengan penuh bekal pengalaman dan pengetahuan yang mumpuni sebagai bekal dalam kehidupannya. Proses belajar yang dilakukan oleh kalangan remaja merupakan penghayatan yang dilakukan oleh setiap individu dalam hidupnya untuk dapat merubah perilaku, pengetahuan dan perasaan individu untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas perkembangan selanjutnya.

Pada proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin terjadi proses belajar. Maslow (Djamarah, 2002:114-115) sangat percaya bahwa perilaku manusia dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan-kebutuhan tertentu, seperti kebutuhan fisiologis, rasa aman, rasa cinta, penghargaan aktualisasi diri, mengetahui dan mengerti, dan kebutuhan estetik. Kebutuhan-kebutuhan inilah menurut Maslow yang mampu memotivasi perilaku individu.

Peserta didik yang melakukan proses belajar dengan sungguh dan dilandasi oleh motivasi yang kuat akan menghasilkan prestasi belajar yang maksimal. Proses belajar seperti itu tentunya menuntut partisipasi aktif dari para

peserta didik sebagai subjek belajar. Oleh karena itu peserta didik perlu memiliki motivasi untuk belajar agar lebih bersemangat dan giat dalam melakukan tugasnya sebagai seorang peserta didik. Motivasi merupakan faktor yang sangat menentukan dalam mempengaruhi terjadinya perubahan perilaku, termasuk dalam proses pembelajaran. Menurut Abu Ahmadi dan Supriyono (Herlina, 2010:12), Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan belajar sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar pu-la kesuksesan belajarnya.

Fase perkembangan remaja yang masih mencari jati diri dan sedang dipenuhi oleh ambisi untuk mengeksplorasi bakat serta potensi yang dimilikinya cenderung akan menghadapi beberapa masalah bila remaja tersebut menemukan kegagalan dalam usaha yang dilakukannya. Kegagalan tersebut dapat mempengaruhi kognitif dan menyebabkan beberapa dampak yang kurang baik terhadap dirinya, sehingga dapat menyebabkan remaja tersebut dapat kehilangan arah dalam hidupnya sehingga melakukan penyesuaian yang kurang tepat (*maladapted*).

Motivasi yang dimiliki oleh setiap individu tidak selamanya konstan atau tetap pada kondisi tertentu, yang dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari dalam diri maupun lingkungan.Penurunan motivasi peserta didik dapat disebabkan oleh beberapa hal yang berasal dari berbagai sumber, baik dalam diri sendiri maupun lingkungan disekeliling peserta didik. Akhmad (2012) membagi tiga sumber penyebab rendahnya motivasi belajar yang dimiliki oleh peserta didik yaitu: (1) diri sendiri, yang meliputi tidak punya cita-cita yang jelas dan tidak percaya diri; (2) faktor lingkungan yaitu pergaulan yang tidak mendukung peserta didik, pergaulan akan menentukan perilaku individu dalam menjalani kehidupannya; dan (3) faktor keluarga yang meliputi keluarga yang tidak harmonis dan harapan orang tua yang terlalu tinggi atau rendah. Lingkungan keluarga yang kurang harmonis dapat mengganggu konsentrasi belajar yang dimiliki oleh peserta didik yang menyebabkan “rusaknya suasana” belajar peserta didik dan menimbulkan ketidaknyamanan kepada peserta didik.Harapan orang tua pun berpengaruh terhadap motivasi peserta didik dalam belajar. Harapan orang tua yang terlalu tinggi akan menyebabkan peserta didik merasa tertekan dengan harapan tersebut

sehingga menjadi beban untuk peserta didik dalam proses belajarnya. Sebaliknya, bila harapan orang tua terlalu rendah akan menyebabkan kurangnya keinginan untuk belajar lebih giat dari peserta didik karena target yang diterapkan oleh orang tua dirasa kurang menantang.

Bimbingan dan konseling yang komprehensif dalam bidang belajar perlu dikembangkan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik remaja terutama terhadap peserta didik yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasar sehingga belum dapat mencapai kebutuhan tumbuh yang dimilikinya dan mulai menemukan stagnasi dalam proses belajarnya. Menurut Yusuf (2009: 51) bimbingan dan konseling belajar adalah proses bantuan untuk memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan pemahaman dan keterampilan dalam belajar, dan memecahkan masalah-masalah belajar menyangkut: (a) pengenalan kurikulum, (b) pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang positif, (c) pengembangan motif berprestasi, (d) cara belajar yang efektif, (e) penyelesaian tugas-tugas dan latihan, (f) pengembangan kesadaran belajar sepanjang hayat, (g) pencarian dan penggunaan sumber belajar, (h) penyesuaian diri terhadap semua tuntutan program pendidikan dalam mencapai tujuan belajar yang diharapkan, (i) perencanaan pendidikan lanjutan, dan (j) cara mengatasi kesulitan belajar. Bimbingan dan konseling belajar dilaksanakan oleh guru pembimbing atau konselor melalui (a) layanan bimbingan klasikal (layanan orientasi dan informasi), (b) layanan bimbingan kelompok, dan (c) layanan konseling (individual dan kelompok).

Aplikasi dari bimbingan dan konseling belajar dapat dijabarkan dengan menyusun program layanan bimbingan dan konseling belajar untuk membantu peserta didik menghadapi permasalahan-permasalahan belajar yang dihadapinya yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik, sehingga program layanan yang disusun sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tujuan dari program tersebut dapat tercapai.

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, pertanyaan umum yang menjadi acuan penelitian adalah: Bagaimana rumusan program bimbingan belajar secara hipotetik dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik SMA?

Dari pertanyaan umum di atas, dirumuskan menjadi dua pertanyaan penelitian sebagai berikut.

a. Bagaimana gambaran motivasi belajar peserta didik kelas XI SMAN 1 Cimalaka Tahun Ajaran 2012-2013?
b. Seperti apa rumusan program bimbingan belajar yang secara hipotetik dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas XI SMAN 1 Cimalaka Tahun Ajaran 2012-2013?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian yang akan dilakukan ini adalah untuk mengetahui program bimbingan dan konseling secara hipotetik untuk dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik SMA. Tujuan umum ini menjadi dasar dalam penelitian yang dilakukan agar dapat lebih terarah dan fokus pada masalah yang dikembangkan dalam beberapa tujuan yang lebih spesifik.

Tujuan umum dirinci ke dalam tujuan-tujuan khusus agar dapat mempermudah proses pencapaiannya. Adapun tujuan-tujuan khusus dari penelitian ini adalah.

a. Mengetahui gambaran motivasi belajar peserta didik kelas XI SMAN 1 Cimalaka tahun ajaran 2012-2013.
b. Merumuskan program bimbingan dan konseling belajar yang dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas XI SMAN 1 Cimalaka Tahun Ajaran 2012-2013.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMA.Secara teoritis dan praktis, manfaat penelitian ini dapat dibagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut.

a. Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan

Hasil penelitian akan menambah khazanah baru mengenai motivasi belajar dan program bimbingan dan konseling belajar yang efektif secara hipotetik untuk

meningkatkan motivasi belajar peserta didik SMA dan dapat memberikan inspirasi bagi peneliti lain yang berminat untuk meneliti mengenai motivasi belajar.

b. Guru Pembimbing

Hasil penelitianakan menjadi salah satu sumbangsih untuk sekolah, khususnya untuk guru pembimbing (konselor sekolah) dalam menangani masalah motivasi belajar peserta didik yang rendah.

c. Peserta didik

Manfaat penelitian bagi peserta didik yaitu meningkatnya motivasi belajar peserta didik. Sehingga peserta didik dapat lebih bersemangat dan sungguh-sungguh dalam melaksanakan proses belajarnya, yang pada akhirnya tidak akan terjerumus pada stagnasi belajar yang menimbulkan menurunnya prestasi belajar peserta didik.

D. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif.Pendekatan kuantitatif sebagai pendekatan ilmiah yang berisi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis.Selain itu juga pengumpulan data penelitian berupa angka-angka dan dianalisis menggunakan statistik (Sukmadinata, 2006).

Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif dalam melakukan penelitian. Hasil penelitian akan mendeskripsikan gambaran motivasi belajar peserta didik kelas XI khususnya di SMAN 1 Cimalaka yang akan dijadikan dasar dalam pengembangan program bimbingan belajar.

E. Teknik Pegumpulan Data

Terdapat banyak cara dalam pengumpulan data yang dapat digunakan dalam sebuah penelitian. Teknik yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan peneliti dan tujuan dari penelitian itu sendiri.

Dalam penelitian, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah penyebaran angket (kuesioner), dan studi dokumentasi terhadap hasil ulangan harian peserta didik sebagai data sekunder yang mendukung dalam penelitian ini.

F. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah peserta didik kelas XI SMAN 1 Cimalaka. Pertimbangan yang melatarbelakangi pengambilan populasi ini adalah peserta didik kelas XI mulai difokuskan pada keilmuan yang lebih spesifik (IPA/IPS/Bahasa) yang disesuaikan dengan minat dan potensi peserta didik, sehingga gambaran motivasi belajar yang dimiliki oleh peserta didik kelas XI akan lebih heterogen yang didasarkan pada setiap jurusan yang dipilih oleh peserta didik dan data penunjang yang lebih lengkap. Selain itu, peserta didik kelas XI telah memiliki pengalaman belajar di kelas X sebagai hasil dari adaptasi yang akan memberikan dasar dalam penyesuaian cara belajar dan kebutuhan belajar yang dimiliki olehnya, sehingga peserta didik dapat menjaga motivasinya untuk dapat tetap melakukan proses belajar dengan optimal. Adapun jumlah populasi pada penelitian ini adalah 296 peserta didik yang terbagi dalam tiga jurusan dengan jumlah keseluruhan 9 rombongan belajar sebagai berikut:

Tabel 1.1
Jumlah Populasi

No.	Jurusan	Kelas	Peserta didik	∑
1	IPA	XI IPA 1	36	144
		XI IPA 2	36	
		XI IPA 3	36	
		XI IPA 4	36	
2	IPS	XI IPS 1	34	132
		XI IPS 2	34	
		XI IPS 3	34	
		XI IPS 4	34	
3	Bahasa	XI BHS	20	20
Total Peserta didik				296

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah pengambilan acak sederhana (*simple random sampling*), yang berarti seluruh individu yang menjadi anggota populasi memiliki peluang yang sama dan bebas dipilih sebagai anggota

sampel. Setiap individu memiliki peluang yang sama untuk diambil sebagai sampel, karena individu-individu tersebut dianggap memeliki karakteristik yang sama. Setiap individu juga bebas dipilih karena pemilihan individu-individu tersebut tidak akan mempengaruhi individu yang lainnya (Sukmadinata, 2008: 255).

Surakhmad (Jarnadiyanto, 2010: 71) menyarankan, apabila ukuran populasi sebanyak kurang atau sama dengan 100, pengambilan sampel sekurang–kurangnya 50% dari populasi. Apabila ukuran populasi sama atau lebih dari 100, ukuran sampel diharapkan sekurang – kurangnya 15 % - 50% dari jumlah populasi.